

**Maksimalisasi Fungsi Rumah Ibadah Masyarakat melalui  
Peran Tokoh dan Pemuda Nagari**  
*Maximizing the Function of Community Houses of Worship  
through The Role of Nagari Leaders and Youth*

**Zainal Fadri<sup>1</sup> & Mitria Candra<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[zainalfadri@iainbatusangkar.ac.id](mailto:zainalfadri@iainbatusangkar.ac.id), <sup>2</sup>[m.atrilyanticandra23@gmail.com](mailto:m.atrilyanticandra23@gmail.com)

---

**Abstract**

*This study aims to determine the efforts of community leaders in encouraging the use of houses of worship in Jorong Tabek, West Sumatra. The house of worship still functions as a place for obligatory prayers, and there are no religious or other social activities. The method used in this study is a qualitative descriptive research method, namely research that produces data in the form of written or spoken words from people or observable behavior, with the aim of describing the state of the research target according to what data collection techniques in this study are through observation. directly to the field in the form of interviews, as well as using documentation in the form of images and sound recordings. The results of the study show that the efforts made by community leaders are to carry out good and effective coordination and outreach to the community to involve themselves in celebrating the mosque as a center for worship facilities and community activities. by the community which aims to develop and increase knowledge. In this program of activities, community leaders participate in facilitating the community as driving, supporting and implementing actors, so that a good spiritual emotional approach is established between community leaders and the community.*

**Keywords:** Houses of Worship; Mosque Function; Traditional Figures

**Abstraksi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha tokoh masyarakat dalam mendorong pemanfaatan rumah ibadah di Jorong Tabek Sumatera Barat. Rumah ibadah masih difungsikan sebagai tempat dilaksanakan shalat wajib dan belum terdapat kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dengan tujuan menggambarkan keadaan sasaran penelitian menurut apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam bentuk gambar dan rekaman suara. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Tokoh Masyarakat adalah melakukan koordinasi dan sosialisasi yang baik dan efektif terhadap masyarakat untuk melibatkan diri menyemarakkan masjid sebagai pusat sarana peribadatan dan sarana kegiatan keummatan. Usaha yang dilakukan oleh tokoh masyarakat salah satunya memprogramkan kegiatan tertentu untuk diikuti oleh masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan dan menambah ilmu. Dalam program kegiatan tersebut tokoh masyarakat ikut serta memfasilitasi masyarakat sebagai aktor penggerak, pendukung, dan pelaksana, sehingga terjalin pendekatan emosional spriritual yang baik antara tokoh masyarakat dengan masyarakat.

**Kata Kunci:** Rumah Ibadah; Fungsi Masjid; Pemuda Nagari



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## A. Pendahuluan

Masjid merupakan tempat pembinaan bagi umat Islam secara holistik yang mempunyai fungsi strategis dan optimalisasi untuk pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat. Representasi masjid harus mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan dalam bidang spritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat harus didukung oleh sumber daya manusia yang memadai dan tergambar dalam struktur organisasi yang jelas dan ideal. Pemberdayaan masjid dapat ditunjang melalui komunikasi dan tindakan efektif dari para da'i dan stakeholders yang lain.<sup>1</sup>

Kementrian Agama juga mengatur pendirian bangunan masjid beserta fungsinya, pada Undang-Undang Nomor 54 Tahun 2006 yang membahas mengenai peraturan tentang cara kerja pengelolaan masjid, dan susunan organisasi yang ada di dalam badan kesejahteraan masjid. Badan tersebut dibentuk oleh Kementrian Agama yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan peranan sebagai tempat kegiatan ibadah serta sarana pembinaan untuk Umat Muslim. Pengurus melakukan kerjasama dan koordinasi untuk meningkatkan fungsi dan peran, sebagai sarana mensyiarkan agama Allah SWT. Selain itu merupakan wadah untuk setiap kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencerahan Umat Muslim, melalui acara *Tilawah, Ta'lim, Takziah, Ishlah* dan sebagainya.

Pendayagunaan Masjid didasarkan pada fungsi kegunaan sebagai tempat pembinaan umat Islam, dengan dasar *taqwa* dan mensucikan masyarakat yang dibina di dalamnya dalam arti yang luas. Masjid bukan hanya dikhususkan untuk tempat ritual peribadatan, namun juga mencakup sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keummatan. Masjid Jami Kajen Pati misalnya menjadi pusat peradaban yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja tetapi juga pusat kegiatan keagamaan masyarakat seperti mengkaji dan mengaji kitab, santunan fakir miskin dan anak yatim, tradisi suronan, megengan, serta berbagai aktivitas lainnya.<sup>2</sup> Masjid merupakan simbol tempat pengabdian kepada Allah SWT dan berjamaah. Dalam pendayagunaan masjid, sikap dan perilaku egaliter dapat dirasakan, kebersamaan dan ukhuwah nampak dengan jelas dan terjalin dengan erat, serta perasaan saling mengasihi sesama Muslim terbentuk dengan baik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberti. 2000. h. 82.

<sup>2</sup> Novita Siswayanti, "Menenal Masjid Nahdliyin Dalam Peranan Masjid Jami Kajen," *Bimas Islam* 7, no. 2 (2018): 277–300.

<sup>3</sup> Arif, H. Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1), 2013. h. 1

Pentingnya keberadaan Masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan mushalla. Berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014, jumlah masjid dan mushalla adalah sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 masjid dan 438.656 mushalla. Jumlah masjid yang banyak tersebut ternyata belum berbanding lurus, dengan peningkatan kualitas masyarakat Islam di seluruh Indonesia. Padahal keagungan masjid tidak terletak pada keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan bagaimana upaya memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban.<sup>4</sup> Saat ini banyak ditemui masjid yang hanya berfungsi sebagai tempat shalat, sementara masjid era kejayaan Islam juga berfungsi sebagai pusat perkembangan segala aspek kehidupan masyarakat utamanya ialah pembinaan aqidah dan akhlak jamaah.<sup>5</sup>

Fungsi masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid juga dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat dan umat, dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia. Dengan tujuan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan masjid pada bidang sosial keagamaan, peribadatan dan budaya, seperti mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar keagamaan, tablig akbar dan kegiatan keagamaan lainnya yang menjadikan masjid sebagai pusat ilmu. Pemberdayaan fungsi masjid dapat menumbuhkan kemandirian, dengan melibatkan tanggung jawab terhadap kesetaraan hidup fakir miskin dan *dhuaafa* yang membutuhkan uluran bantuan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar masjid<sup>6</sup>.

Keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan bangunan masjid merupakan sebuah pergerakan dalam mensyiarkan agama Allah SWT. Proses melibatkan penting dalam menyokong segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan aspek sosial keagamaan, dakwah, ibadah, dan agama. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada pemanfaatan sarana masjid, demi terwujudnya kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan spiritual kehidupan masyarakat yang berada di lingkungan masjid. Menurut penulis proses melibatkan masyarakat ini juga merupakan sebuah sarana *Dakwah Bil-Hal* yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*.

Keadaan berbeda terjadi di daerah Jorong Tabek Nagari Tabek. Di masjid ini fungsi masjid untuk berdzikir, berfikir, dan bersosial tidak terlaksana secara maksimal.

<sup>4</sup> Hikmat, H. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora. 2004. h. 34

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," *Jurnal Katulistiwa: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 169–184.

<sup>6</sup> Marbun. Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Prasarana Pasca Program NUSSP di Kelurahan Sumur Pacing dan Manis Jaya Kota Tangerang. *Tesis*. Semarang: Undip. 2010. h. 22

Berdasarkan observasi peneliti tanggal 27 September 2020 di Jorong Tabek terdapat 2 bangunan infrastruktur masjid, Masjid Syura dan Masjid Baitulhamdi yang masing-masing mempunyai bentuk artistik bangunan yang unik dan berbeda, dan memiliki tatanan fungsi yang efektif dan kurang efektif. Kedua masjid ini memiliki letak strategis namun berbeda efektivitas kegiatan dan fungsinya. Masjid Syura cukup efektif pemanfaatannya sedangkan Masjid Baitulhamdi kurang difungsikan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan keummatan. Observasi ini juga didukung oleh data dari (Langgam.id).

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan menggunakan penelitian lapangan atau *field research*. Pendekatan dengan terjun langsung ke lapangan dilakukan selama tiga bulan dengan bermukim di lokasi penelitian. Penggalan data dilaksanakan sepanjang penelitian berlangsung dengan cara melakukan wawancara dan observasi dalam melengkapi data penelitian. Setelah data penelitian terkumpul dilakukan klasifikasi data dan kemudian dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian dan jurnal ilmiah.<sup>7</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik observasi dan wawancara<sup>8</sup>.

Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data berkaitan teknik partisipasi sebagai implementasi Masyarakat dan Pegawai Pemerintahan Nagari Tabek melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap subyek yang diteliti dan menggunakan jenis observasi partisipan. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang mengenai usaha Tokoh Masyarakat dalam mendorong pemanfaatan rumah ibadah bagi masyarakat Jorong Jambu Nagari Tabek. Tahap akhir dari penelitian adalah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Pemanfaatan Fungsi Sosial Kemasyarakatan Masjid**

Pada umumnya masjid memiliki beberapa fungsi strategis dalam masyarakat Islam, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Masjid tidak hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual, salat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa,

---

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 23

<sup>8</sup> Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Masjid juga bisa digunakan untuk untuk kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat islam.<sup>9</sup>

Dalam sejarah juga telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (khabila) tertentu, melainkan masjid menjadi menjadi tempat sentral seluruh aktivitas sosial, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam.

Bentuk-bentuk kegiatan sosial yang memanfaatkan rumah ibadah di Nagari Tabek antara lain sebagai sarana musyawarah masyarakat. Rumah Ibadah juga memiliki fungsi tempat kegiatan musyawarah masyarakat Jorong, kegiatan ini diadakan dalam rangka membahas mengenai segala persoalan yang terjadi di jorong tersebut ataupun mengenai penyelenggaraan kegiatan ibadah yang rutin dilakukan, adapun pokok utama dalam hal ini seperti penentuan imam maupun strategi peningkatan jemaah. Pembahasan lain yang dibahas juga mencakup seperti pergelaran rapat evaluasi pengurus masjid baik pergantian pengurus atau pun persetujuan pengurus baru. Selain itu juga terdapat musyawarah untuk mengatur mengenai pemenuhan kebutuhan masjid baik aspek suprastruktur maupun infrastruktur, beserta musyawarah penentuan kegiatan kebersihan rumah ibadah seperti gotong royong yang rutin digelar sebulan sekali.

Masjid juga difungsikan sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan pemilihan umum (PEMILU) untuk pemilihan calon pemimpin baru baik tingkat negara maupun daerah. Pemerintah Nagari Tabek beserta pengurus masjid saling berkoordinasi untuk memanfaatkan masjid sebagai sarana kegiatan tersebut. Hal ini juga menjadi suatu strategi dalam pengefektifan fungsi masjid dalam menarik simpatisan masyarakat untuk rutin memanfaatkan masjid baik untuk kegiatan sosial ataupun kegiatan politik dan hal positif lainnya. Selain tempat ibadah, masjid juga dijadikan sebagai sarana perayaan Khatam Qur'an yang melibatkan beberapa TPA yang ada di Jorong Tabek. Di samping perayaan Khatam Qur'an, kegiatan ini juga bertujuan untuk menguatkan ukhuwah sesama masyarakat sekitar.

---

<sup>9</sup> Yuni, K. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masjid. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan. 2019. h.5

Fungsi lainnya dari masjid di Nagari juga difungsikan sebagai tempat penyelenggaraan pengajian yasin yang digelar oleh masyarakat. Bagi jamaah laki-laki rutin digelar satu kali seminggu pada hari kamis sedangkan jamaah perempuan digelar satu kali dalam satu bulan. Selain itu rumah ibadah juga dijadikan sebagai sarana dakwah atau pengajian setelah Shalat Magrib dan Shalat Shubuh. Tausiyah ini bertujuan menambah pengetahuan jamaah rutin dalam menyiarkan ilmu keislaman. Masjid juga menjadi sarana penghimpun bantuan masyarakat yang membutuhkan, karena dari infak dan sedekah dari jamaah, donatur atau dermawan tertentu membuka peluang bagi masjid dalam berperan memberikan bantuan sosial dalam upaya mencukupi kebutuhan masyarakat yang sangat membutuhkan.

### **Usaha Tokoh Masyarakat dalam Pemanfaatan Masjid**

Koordinasi melalui pemerintah dan pengurus masjid tersebut untuk menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat yang ada di jorong tabek untuk meramaikan masjid agar terealisasinya dengan efektif kegiatan sosial yang diselenggarakan. Koordinasi kegiatan ini pada umumnya di sampaikan melalui sarana TOA masjid. Melibatkan peran remaja masjid dengan mengumpulkan semua remaja yang berada di wilayah jorong tabek untuk ikut serta dan terlibat menjadi aktor pelaksana. Persiapan kegiatan ini biasanya diadakan di ruangan sekre masjid yang telah difasilitasi oleh pengurus masjid di Jorong Tabek Nagari Tabek terkhusus untuk remaja masjid setempat.

Pada Al-Qu'an Surat Adzariyat ayat 56 dijelaskan bahwa manusia mempunyai tugas paling utama dalam hidupnya yaitu beribadah dan harus dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Manusia adalah sebagai budak tuhan, maka seorang budak selayaknya patuh dan tunduk terhadap majikannya. Manusia harus taat dan mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh tuhan sebagai sikap hormat tersebut. upaya dalam mematuhi dan taat kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mentaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan mengamalkan segala perintahnya.<sup>10</sup>

Secara garis besar ibadah terbagi dua, ibadah *mahdha* dan ibadah *ghairu mahdha*, ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada sang khaliq

---

<sup>10</sup> Alim, M. *Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006. h. 143

secara vertical. Kegiatan ibadah wajib di Jorong Tabek Nagari Tabek rutin terlaksana meskipun pada pandemi Covid-19. Masyarakat masih antusias untuk memenuhi shaf-shaf di masjid. Hal ini disebabkan oleh jemaah rutin masjid yang selalu memberikan pengaruh positif untuk masyarakat sekitar dalam meramaikan dan mengefektifkan fungsi masjid. Di masjid syura biasanya rutin jemaah berjumlah satu setengah shaf laki-laki yang berjumlah 40 orang dan dua shaf perempuan.

Berbeda dengan masjid baitulhamdi yang memiliki jemaah rutin satu shaf laki-laki yang berjumlah lima orang dan satu shaf perempuan yang berjumlah tiga orang. Jumlah jemaah rutin biasanya berbeda-beda tiap waktu sholat di masjid Baitulhamdi, untuk waktu Zuhur dan Ashar biasanya cukup ramai karena didominasi oleh persinggahan masyarakat umum yang menunaikan ibadah shalat. Untuk penyelenggaraan kegiatan ibadah pada hari tertentu seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat setempat, apalagi ketika pandemi covid-19 masyarakat tetap datang ke masjid untuk menyelenggarakan kegiatan ibadah tersebut namun tetap mematuhi protokol Covid-19, namun yang membedakan pada biasanya penyelenggaraan ibadah sholat di masjid dapat diagendakan dengan durasi waktu yang cukup panjang disertai dengan wejangan dari pihak-pihak terkait, penyampaian ilmu kajian keislaman serta penyampaian khotbah dari Khatib. Namun berbeda dengan kondisi sekarang pelaksanaannya harus digelar secara singkat mengingat wabah Covid-19 mengharuskan untuk *psycal distancing* dan *social distancing* agar dapat terhindar dan tidak terpapar.

Pada kegiatan ibadah ini selalu ramai diikuti oleh masyarakat di Jorong Tabek Nagari Tabek, kegiatan Jum'at Barokah diikuti oleh 240 jemaah setiap penyelenggaraan kegiatan. Di era pandemi ini kegiatan masyarakat yang diselenggarakan di masjid harus memenuhi standart proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah, kegiatan Jum'at Barokah adalah kegiatan ibadah sholat jum'at yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan Subuh Barokah adalah kegiatan yang berbentuk meramaikan ibadah shalat yang didukung dengan kegiatan tabligh akbar yang mendatangkan beberapa orang ustadz yang diamanahkan menyampaikan beberapa kajian keagamaan. Setelah melakukan kegiatan tersebut kegiatan shubuh barokah ditutup dengan penyelenggaraan makan

bersama selingkuh jemaah yang menyediakan sarana hidangan dari sumbangan masyarakat setempat untuk konsumsi.

Kegiatan Subuh Barokah dan Jum'at Barokah selalu diikuti dengan infaq dan sedekah yang biasanya memiliki nominal 1.250.000 dari masyarakat yang menyumbangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyokong usaha pengurus masjid dalam menghidupkan peran masjid agar bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan, masyarakat merasa terbantu dan jemaah juga terbantu. Dalam menghidupkan peran dan fungsi masjid, pengurus masjid mengupayakan agar apapun kegiatan masyarakat yang berbasis keagamaan diharapkan dapat menjadikan masjid sebagai salah satu sarana dalam penyelenggaraan. Di Jorong Tabek untuk masjid Syura dan Baitulhamdi rutin digelar kegiatan qurban setiap memperingati hari raya ied Adha, yang bertujuan untuk membantu masyarakat setempat dalam menunaikan ibadah wajib dan shunnah serta dapat berperan sebagai perpanjangan tangan dalam memberikan bantuan daging qurban yang telah diberikan oleh donatur dan dermawan kepada masyarakat.

Pada momentum ini, umumnya yang terjadi di awal Bulan Ramadhan, masjid dipenuhi oleh masyarakat yang antusias untuk menunaikan ibadah, namun sayangnya kejadian ini tidak berlangsung lama, hanya berlangsung sekitar 7 hari awal Bulan Ramadhan. Berbeda dengan remaja masjid, hal ini merupakan hal yang dinantikan, sebab pada momen ini mereka dituntut untuk aktif bergerak menyemarakkan masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang akan diselenggarakan selama Bulan Ramadhan, contoh dari kegiatan tersebut seperti, MTQ, *Nuzul Qur'an* dan lomba cerdas cermat yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan ilmu dan mencari ilmu di Masjid. Kegiatan ini selalu diupayakan oleh pengurus masjid untuk rutin berlangsung, sehingga hal demikian menjadi pengalaman unik untuk remaja masjid, sasaran utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah anak-anak, remaja dan lansia.

Usaha Tokoh Masyarakat dalam mendorong pemanfaatan rumah ibadah untuk kegiatan Ibadah Rutinitas. Pengurus masjid selalu mengupayakan dan menyampaikan kepada masyarakat yang berada di wilayah Tabek untuk rutin meramaikan masjid baik untuk kegiatan ibadah rutinitas atau pun kegiatan sosial yang bersifat positif. Koordinasi untuk kegiatan ibadah rutinitas sendiri biasanya di



informasikan melalui tausyiah subuh, sarana pendukungnya adalah TOA masjid, dan keunikan dalam menyampaikan hadist-hadist agar masyarakat semakin tergerak untuk datang ke masjid dalam melaksanakan ibadah rutinitas.

Tradisi merupakan padanan dari kata adat, berasal dari bahasa Arab *'adat* bentuk jamak dari (*'adah*) yang berarti kebiasaan dan di anggap bersinonim dengan *'urf* sesuatu yang dikenal dan di terima secara umum. Adat umumnya mengacu pada pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan atau amalan.<sup>11</sup> Hari-hari besar Islam termasuk ke dalam hari-hari festival yang banyak dirayakan oleh umat Islam Indonesia. Bahkan, kemudian, di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hari-hari tersebut dimasukkan sebagai hari libur nasional. Paling tidak hari besar Islam yang termasuk dalam konteks hari libur nasional adalah Tahun Baru Hijriyah (1 Muharram) Hari Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal), hari Isra' Mi'raj Muhammad (27 Rajab) Nuzulul Qur'an (21 Ramadhan) Idul Fitri (1-2 Syawal), dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).

Pengurus Masjid dan Masyarakat Jorong Tabek rutin menggelar Kegiatan PHBI yang bertujuan untuk menyemarrakan dan memperingati hari-hari khusus di agama islam yang sangat kental sejarahnya dengan ibadah. Kegiatan ini juga disemarrakan dengan beberapa kegiatan yaitu perlombaan yang dapat membantu menambah keilmuan keislaman peserta yang mengikuti. Adapun kegiatan tambahan yang di selenggarakan adalah tabligh akbar dengan mengundang orang penting untuk menyampaikan kajian. Tausyiah yang disampaikan oleh orang yang dipercayakan oleh panitia pelaksana baik itu dari pengurus masjid, jamaah atau pun masyarakat lokal yang bersedia.

Pada umumnya koordinasi yang dilakukan oleh pengurus masjid dan pihak-pihak terkait adalah himbauan dan sosialisasi. Sarana pendukung dalam menyampaikan informasi ini adalah himbauan melalui sarana TOA masjid yang diharapkan sampai kepada masyarakat yang berada di Jorong Tabek dan Penyebaran Undangan terkhusus kepada pihak-pihak penting seperti tokoh masyarakat *Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kanduang* dan beberapa yang mewakili

<sup>11</sup> Levy, R. *The Social Structure of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press. 2009. h. 248

masyarakat lokal. Adapun himbauan yang dibuat secara umum melalui pamflet dan Spanduk yang disebarakan melalui media online dan sepanduk di paparkan di dekat masjid dan gerbang memasuki Nagari Tabek.

### **Kendala dalam Maksimalisasi Pemanfaatan Masjid**

Kendala-kendala yang ditemui oleh tokoh masyarakat dalam mendorong pemanfaatan rumah ibadah. *Pertama*, Perbedaan sistem pembina dan pengurus masjid. Di wilayah Jorong Tabek sendiri, pengaruh dari pengurus masjid sangat dibutuhkan dalam proses melibatkan keikutsertaan masyarakat, banyak hal yang menjadi suatu tolak ukur pihak-pihak terkait dalam mengefektifkan fungsi masjid. Tidak terkecuali peran dari pemerintah nagari, niniak mamak, alim ulama dan cadiak pandai sangat dibutuhkan oleh masyarakat lokal. Masjid merupakan sarana rumah ibadah yang yang bisa difungsikan untuk segala bentuk kegiatan sosial dan peribadatan yang berkaitan dengan keagamaan. Perbedaan sistem dapat berwujud pada pengaruh karakter masyarakat itu sendiri, sehingga menyebabkan ada beberapa lapisan masyarakat yang pro dan kontra dalam menanggapi aturan maupun kebijakan yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi.

*Kedua*, pemahaman yang kurang dari masyarakat terkait urgensi ibadah di Masjid. Cara pandang sebagian masyarakat terkhusus kaum perempuan yang masih memegang teguh beberapa pandangan bahwa 'sebaik sholat perempuan adalah dirumah' sehingga hal ini juga mempengaruhi kuantitas jemaah masjid yang berkunjung. *Ketiga*, Kurangnya keamanan. Di Jorong Tabek, masjid yang ditempati dan difungsikan oleh masyarakat masih minim keamanan, terbukti dengan sering hilangnya isi kotak amal yang ada di dalam masjid. Hal ini rutin terjadi sehingga membuat pengurus masjid kebingungan dan mengupayakan segera agar kotak amal tersebut tidak di bongkar lagi dan aman untuk diposisikan di dalam masjid.

*Keempat*, Kurangnya kebersihan masjid di Jorong Tabek juga menjadi hal penting bagi jemaah pengunjung masjid. Keadaan masjid yang bersih dan nyaman dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berkunjung. Namun sebaliknya apabila keadaan masjid tidak bersih seperti karpet shalat yang jarang dibersihkan, lantai masjid yang jarang dipel, tempat berwudhu dan toilet yang jarang dibersihkan akan sangat berpengaruh terhadap kunjungan jemaah ke masjid. Hal ini dapat menimbulkan malasnya masyarakat untuk berkunjung dan menurunnya partisipasi

masyarakat dalam mengefektifkan fungsi masjid untuk proses kegiatan sosial keagamaan atau pun ibadah rutinitas.

*Kelima*, Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait. Sosialisasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat lokal dan pihak-pihak terkait untuk menarik simpatisan masyarakat. Sosialisasi dapat berupa himbauan untuk meramaikan masjid dan memfungsikan masjid dengan kegiatan-kegiatan yang semarak, baik kegiatan sosial keagamaan, kegiatan rutin peribadatan dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan. *Keenam*, Kurangnya koordinasi dari Tokoh Masyarakat. Menurut beberapa pandangan masyarakat, koordinasi dari tokoh masyarakat bisa dikatakan belum sepenuhnya efektif, karena masih miskomunikasi dari pihak terkait yang harus di diskusikan sehingga tidak terjadinya penyimpangan yang membuat satu pihak merasa termarginalkan atau tidak dilibatkan, secara struktur rentetan untuk menyampaikan koordinasi ada aturannya, dari pihak pemerintah desa kepada masyarakat melalui perangkat-perangkat lain yang terlibat.

*Ketujuh*, Kurangnya simpatisan remaja masjid. Di Jorong Tabek, dalam proses pengefektifan fungsi masjid perlu adanya keikutsertaan masyarakat lokal dan remaja masjid untuk menjadi aktor penggerak dalam mengefektifkan fungsi masjid untuk banyak kegiatan<sup>12</sup>. Setelah peran pengurus masjid peran dari remaja masjid juga sangat membantu untuk kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan, disamping untuk kegiatan peribadatan masjid juga dapat berfungsi untuk kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan. Hal ini berbanding terbalik dengan yang diharapkan oleh pembina dan pengurus masjid, kurangnya minat remaja masjid untuk menyemarakkan masjid karena dipengaruhi oleh arus globalisasi yang menyebabkan remaja lebih menyibukkan diri untuk kegiatan yang berbasis teknologi dan sosial media.

*Kedelapan*, adanya pandemi Covid-19 membuat masjid mendapat kurang simpatisan dari masyarakat lokal, dengan diberlakukannya *Sosial Distancing* dan *Psycal Distancing* membuat beberapa kegiatan rutin masjid benar-benar diundur dan tidak boleh terlaksana hingga waktu yang ditetapkan. Untuk penyelenggaraan ibadah harus dibatasi dan diperketat dengan prokes yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini merupakan hal yang sangat mengganggu dan perlahan

hampir menonaktifkan fungsi masjid di jorong tabek. Belum maksimalnya K3 di lingkungan Masjid. Salah satu kendala yang dialami oleh pengurus masjid dan jemaah adalah kurang maksimalnya K3, diakibatkan kurangnya sarana pendukung pelindung air bersih berupa pagar pelindung yang dapat menutupi sumber air agar tidak dimasuki oleh sampah yang terbawah oleh angin, dikhawatirkan sampah tersebut dapat mencemari kebersihan sumber air yang dijadikan untuk berwudhu bagi jemaah dan pengurus.

#### **D.Simpulan**

Tokoh masyarakat dan pemuda Masjid selalu mengupayakan adanya program kegiatan yang dapat memberikan pengaruh positif dalam mengefektifkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Pengurus masjid membuka peluang terhadap pelaksanaan kegiatan musyawarah masyarakat, perayaan hari besar Islam, kegiatan sosial maupun pendidikan politik dengan syarat dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Pengurus masjid berusaha memberikan fasilitas yang cukup di dalam masjid untuk dimanfaatkan oleh jemaah yang berkunjung seperti air mineral, fasilitas kemanusiaan yaitu mobil ambulans, cctv, dan terali besi kotak amal yang dapat dijadikan sebagai sarana keamanan saat terjadi hal yang tidak diinginkan. Dalam menggerakkan minat masyarakat untuk datang ke masjid, tokoh masyarakat berusaha membenahi berbagai hal sehingga masyarakat berpacu untuk datang ke masjid melakukan ibadah dan kegiatan sosial lainnya.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Ade, R. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Jurnal for Homiletic Studies*, 12(1): 82-89. (2018).
- Adi, I. R. Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat LPPM UIN Lampung*, 1(1)-23. (2019).
- Ahmad A, S. *Pengembangan Masyarakat Islam Perspektif Islam dan Barat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. (2020).
- Alim, M. *Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. (2006)
- Arif, H. Masjid dalam menyikapi peradaban baru. *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1): 14. (2014).
- Fadri, Z. Social Recognition in the Protecting of Land Ownership in Ngadisari Village. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 4 (2). (2020). 441-462. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.042-08>.
- Hadi, N & Baihaqi, J. The motive of CSR practices in Indonesia: Maqasid al-sharia review. *QIJIS*, 8(2): 327-352. (2020).
- Hariyono. Partisipasi Perempuan Desa Karangsari dalam Mewujudkan Pembangunan Inklusif. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 9(2): 281-298. (2020).
- Hertika, P, N. *Peran Masjid pada Tata Kelola Administrasi pada Masjid*. UIN Malang. (2014).
- Levy, R. *The Social Structure Of Islam*. Cambridge University Press. (2012).
- Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty. (2000).
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Katulistiwa: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 169–184.
- Marbun, L, D. Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Prasarana Pasca Program NUSSP di Kelurahan Sumur Pacing dan Manis Jaya Kota Tangerang, *Tesis Undip*, Semarang. (2010).
- Moeleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2006).
- Moeliono dan Djohani R. *Kebijakan dan Strategi Penerapan Pra Dalam Pengembangan Program*. Bandung: Driya Media. (1996).
- Mohan, G. *Participatory Development. The Arnold Companion to Development Studies*, London, UK: Hodder, pp 49-54. (2001).
- Shabir, M. & Susilo, S. Muhammad Abduh's thought on Muhammadiyah educational modernism: Tracing the influence in its early development. *QIJIS*, 6(2): 127-160. (2018).  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/3813>
- Siswayanti, Novita. "Mengenal Masjid Nahdliyin Dalam Peranan Masjid Jami Kaje.".

- Bimas Islam* 7, no. 2 (2018): 277–300.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2015).
- Surya, A. Analisis jenis Kerentanan dan Pemetaan Aktor Masyarakat. *ULAGANIS*, 3 (12). 2018.
- Thatwir. Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Masyarakat*, 2(1)-11. 2015
- Undang-undang No 54 Tahun 2004 tentang Masjid.
- Yuni, K. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masjid. *Skripsi*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung. 2019.